



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMP RAUDLATUL ULUM 2 PUTUKREJO

Zahrona Alkafi¹, Moh. Eko Nasrulloh², Ari Kusuma Sulyandri³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang
e-mail: 21901011103@unisma.ac.id, nasrulloh@unisma.ac.id,
ari.kusuma@unisma.ac.id

Abstract

School culture is an important part of students' character building practicum, because of the values that are applied. Therefore there is a relevance to the implementation of school culture-based character education which should be of particular concern for further study. The purpose of this research is to look at the various patterns that occur in educational activities carried out in these schools by considering various factors that encourage them, such as social environmental factors, religious-based educational activities, oversight foundations and programs held in the context of religion-based formal schools. This study uses a type of qualitative research. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used are observation, documentation and interviews. In this study, data validity was tested using Source Triangulation. School culture-based character education at SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo is well implemented. This school has created a conducive learning environment for holistic student character development. The implementation of school culture-based character education at SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo is based on a systematic effort to instill positive values in students. The existence of understanding and consistency of school cultural values among all components of the school is one of the key factors in the implementation of character education at SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo.

Kata Kunci: *Character education, School Culture, Islamic Boarding Schools..*

A. Pendahuluan

Setiap pondok pesantren memiliki sistem pendidikan tersendiri yang memang berbeda dengan kurikulum yang kerap kali dilaksanakan pada pendidikan formal lainnya. Dengan basis agama, tentunya terdapat capaian-capaian yang diharapkan dapat terpenuhi bagi setiap santri dalam pondok pesantren. Oleh karena itu untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang relevan dan seimbang antara pendidikan formal dengan pendidikan berbasis agama, Raudlatul Ulum menyelenggarakan pendidikan melalui sekolah formal di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Sekolah ini membuka kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan formal dengan budaya keagamaan yang identik dengan

konteks sosial masyarakat Gondanglegi sendiri. Hal ini tentunya juga mengarah pada budaya sekoah yang berkembang di SMP Raudlatul Ulum 2 sebagai bentuk dari implementasi nilai-nilai yang dikembangkan oleh sistem sekolah.

Budaya sekolah merupakan berbagai aktivitas dan tindakan yang dinilai melalui penerapan nilai-nilai yang menjadi dasar dari dilakukannya program atau aktivitas. Menurut Deal dan Peterson dalam (Supardi, 2015) menyatakan bahwa budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang menjadi dasar dari perilaku, kebiasaan, tradisi serta simbol simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah baik secara administratif maupun operasionalnya. Sehingga budaya sekolah dapat merepresentasikan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan konteks yang dilakukan pengaruh secara eksternal dari lingkungan sekeliling sekolah maupun secara internal dari pemangku kebijakan sekolah seperti kepala Sekolah, Pemimpin yayasan hingga staf dan guru. Hal ini tentunya cukup berpengaruh terhadap aktivitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Pengertian pendidikan karakter secara singkat dapat dipahami sebagai sebuah pola, aturan dan sistem yang diselenggarakan atas dasar tujuan untuk mencapai harapan dalam memberikan suatu hal yang baik, dari sisi sebabnya maupun dampak dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu tidak heran apabila pendidikan karakter sendiri dapat direalisasikan berdasarkan pada budaya yang berkembang ditengah masyarakat dimana pendidikan tersebut hadir. Salah satunya adalah kontek SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo yang juga menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Sebagai sebuah sekolah yang bernaung dibawah yayasan pondok Pesantren Raudlatul Ulum menempatkan SMP ini juga berada dibawah budaya sekolah yang religius atau agamis. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo ini tentunya tidak terlepas dari dinamika budaya sekolah yang diselenggarakan untuk mencapai harapan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Pengertian pendidikan karakter secara singkat dapat dipahami sebagai sebuah pola, aturan dan sistem yang diselenggarakan atas dasar tujuan untuk mencapai harapan dalam memberikan suatu hal yang baik, dari sisi sebabnya maupun dampak dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu tidak heran apabila pendidikan karakter sendiri dapat direalisasikan berdasarkan pada budaya yang berkembang ditengah masyarakat dimana pendidikan tersebut hadir. Salah satunya adalah kontek SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo yang juga menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Sebagai sebuah sekolah yang bernaung dibawah yayasan pondok Pesantren Raudlatul Ulum menempatkan SMP ini juga berada dibawah budaya sekolah yang religius atau

agamis. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo ini tentunya tidak terlepas dari dinamika budaya sekolah yang diselenggarakan untuk mencapai harapan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti tertarik untuk melihat berbagai bentuk pola yang terjadi dalam aktivitas pendidikan yang dilakukan dalam sekolah tersebut dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mendorongnya seperti faktor lingkungan sosial, aktivitas pendidikan berbasis agama, yayasan yang menaungi serta program yang diselenggarakan dalam konteks sekolah formal berbasis agama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan rumusan masalah yang meliputi: 1) Bagaimana pendidikan karakter budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo?; 2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter budaya sekolah yang di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo?; 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo?

B. Metode

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Lokasi penelitian ini berlokasi pada sebuah lembaga sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 serta melaksanakan budaya sekolah berbasis agama, dari latar belakang sekolah yang merupakan bagian dari yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Lokasi penelitian ini dipilih karena mampu membantu peneliti untuk memperoleh data berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2017) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dengan tujuan interpretasi, untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (Yusuf, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan warga sekolah SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo baik itu bertugas sebagai kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun warga atau masyarakat sekitar di lingkungan sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan berbagai macam data dokumentasi atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara kepada sumber data primer. Dalam penelitian ini uji

keabsahan data dilakukan dengan jenis Triangulasi Sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan melakukan cek ulang terhadap derajat kepercayaan pada suatu data atau informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian selama dilaksanakannya di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, berikut adalah Pendidikan karakter yang diterapkan dan dijadikan kebijakan di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo dan akan dibahas lebih mendalam sesuai dengan fakta di lapangan.

Hasil wawancara dengan W. Masruri, yang merupakan perwakilan dari SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, memberikan gambaran yang sangat relevan dengan pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya. Peran pakaian dalam Pendidikan Karakter di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, berpakaian rapi dan sopan menjadi perhatian penting dari kepesantrenan. Hal ini menunjukkan kesungguhan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai sopan santun dan disiplin dalam berpakaian. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Yulianti, 2014) dimana pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan hal-hal positif pada siswa, bisa berlangsung secara formal, non-formal, dan informal. Kebijakan yang dilaksanakan pada sekolah tersebut juga dapat dikatakan sebagai upaya yang dijadikan system dengan tujuan untuk mendidik karakter siswa.

Pernyataan bahwa pakaian mencerminkan pribadi dari santri menunjukkan pentingnya penampilan diri sebagai cerminan karakter dan kepribadian individu. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. (Tsauri, 2015) berpendapat bahwa : Karakter adalah sifat dasar manusia yang mencakup kepribadian, tingkah laku, dan pola kebiasaan. Dengan diterapkannya berbagai peraturan, diharapkan pola kebiasaan dari siswa menjadi baik dan terus diterapkan sehingga menjadi karakter setiap individu siswa.

Selain dari segi berpakaian, wawancara juga menyinggung tentang penggunaan bahasa Jawa halus di sekolah. Penerapan bahasa Jawa halus ini dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, seperti sopan santun, penghormatan, dan nilai-nilai budaya. Searah dengan pendapat (Shobirin, 2016) dimana budaya sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan karakter peduli sosial dan santun pada siswa.

Pernyataan bahwa sebagian besar siswa di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo adalah orang Jawa menunjukkan kesadaran sekolah dalam menghargai aspek budaya lokal. Pendidikan karakter juga berperan dalam mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya daerahnya dalam (RPJPN tahun 2005-2025) mengenai Pendidikan Karakter dalam huruf A dibahas mengenai Pendidikan karakter melalui dorongan kebiasaan terpuji berdasar tradisi budaya, pada SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo tidak hanya sekedar menjadi teori, namun juga diterapkan dalam keseharian siswanya.

Dengan adanya wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, penerapan pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai universal yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi juga menyelaraskan dengan nilai-nilai kepesantrenan dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan karakter di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo dapat menjadi contoh positif dalam pembentukan pribadi yang berkarakter kuat, menghargai budaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Dari hasil wawancara dengan W. Masruri, dapat diperkuat bahwa di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, pendidikan karakter diimplementasikan melalui empat budaya, yaitu budaya terprogram, budaya rutin, budaya spontan, dan budaya keteladanan. Berikut adalah bagaimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, serta tambahan informasi tentang nilai-nilai lainnya.

Yang pertama adalah Nilai Kedisiplinan. Penerapan nilai kedisiplinan terlihat dari hasil pengamatan peneliti, di mana siswa di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo cukup patuh terhadap aturan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, melaksanakan kegiatan rutin dan terprogram, serta mematuhi aturan berpakaian dimana berbagai aspek aturan kedisiplinan tersebut adalah salah satu definisi dari Pendidikan karakter seperti yang tercantum pada (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dimana Pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, emosional, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan. Selain itu, pentingnya penerapan nilai-nilai berbasis keagamaan dan pertimbangan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan siswa menunjukkan kesungguhan sekolah dalam menciptakan kebijakan kedisiplinan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Kedua, Nilai Gemar Membaca. Penerapan nilai gemar membaca diwujudkan melalui kegiatan rutin membaca buku di perpustakaan dan membaca Al-Qur'an

sebagai bentuk penerapan nilai-nilai keagamaan, apabila makna yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Quran dapat dipahami serta di terapkan nilainya oleh siswa, akan menjadikan karakter mereka menjadi terpuji dan jauh dari karakter-karakter tercela (RPJPN tahun 2005-2025). Pada dasarnya menanamkan kebiasaan membaca dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dari Al-Qur'an dapat membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan dan kualitas yang baik.

Ketiga, Penerapan nilai peduli lingkungan dilaksanakan dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah, khususnya menjaga kelas agar tetap bersih dan membuang sampah pada tempatnya. Nilai peduli lingkungan juga tercantum dalam pendapat (Ratna Megawangi, 2004) Penerapan nilai ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan dan menghormati lingkungan sebagai khalifah di bumi. Keempat, Penerapan nilai bertanggung jawab terlihat dari memberikan tugas kepada siswa dan memberikan jadwal piket untuk membersihkan ruang kelas secara bergantian. Patuh terhadap jadwal tersebut selain dapat membiasakan karakter tanggung jawab juga akan mewujudkan budaya Pancasila dalam hal bergotong royong (RPJPN tahun 2005-2025). Siswa dibiasakan untuk memenuhi tugas atau peranannya sebagai bentuk pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Dan yang kelima, Penerapan nilai hormat dan sopan ditanamkan melalui keteladanan dari tenaga pendidik dan pengurus sekolah. Selaras dengan pendapat (Shobirin, 2016) Budaya sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan karakter peduli sosial dan santun pada siswa. Sikap menghormati yang lebih tua, menyayangi sesama, serta bersikap santun kepada siapa pun menjadi contoh yang bermanfaat bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, keempat budaya pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, yakni budaya terprogram, budaya rutin, budaya spontan, dan budaya keteladanan, diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai kedisiplinan, gemar membaca, peduli lingkungan, bertanggung jawab, serta hormat dan sopan. Hal ini menunjukkan kesungguhan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pembentukan karakter siswa yang berkualitas, bermartabat, dan berakhlak mulia.

2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo

Hasil wawancara dengan W. Masruri menggambarkan bahwa di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, pendidikan karakter diimplementasikan melalui empat budaya, yaitu budaya terprogram, budaya rutin, budaya spontan, dan budaya keteladanan. Kaitannya dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

adalah bahwa keempat budaya tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Berikut adalah kaitan hasil wawancara tersebut dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah serta karakter yang terlatih.

Hasil wawancara dengan W. Asfia memberikan tambahan informasi yang relevan untuk menguatkan jawaban sebelumnya tentang pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Dalam kutipan tersebut, ditekankan bahwa ketika bertemu dengan keluarga pengasuh, santri, atau siswa akan menunjukkan sikap penghormatan dan khusyu' terutama terhadap KH. Hamim Kholili. Sikap ini bukanlah bentuk praktek perbudakan, melainkan wujud pengabdian diri santri atau siswa kepada orang yang memberikan ilmu.

Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai penghormatan dan pengabdian dalam pendidikan karakter di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Dengan menghormati dan menghargai para pengasuh serta orang yang memberikan ilmu, siswa diajarkan tentang sikap rendah hati, penghormatan, dan pengakuan terhadap keilmuan, apabila seseorang menghormati suatu ilmu, secara tidak langsung mencerminkan moral yang baik dan juga karakter yang kuat (Tsauri, 2015). Pengabdian diri ini juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah, yang selaras dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dimana pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan hal-hal positif pada siswa, bisa berlangsung secara formal, non-formal, dan informal. (Yulianti, 2014)

Selain itu, dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, nilai-nilai keteladanan diterapkan dengan memberikan contoh-contoh nyata dari tokoh-tokoh penting, seperti KH. Hamim Kholili, yang menginspirasi para siswa untuk meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sikap khusyu' dan penghormatan yang ditunjukkan oleh siswa terhadap KH. Hamim Kholili menunjukkan keberhasilan penerapan nilai-nilai budaya sekolah yang mengutamakan keteladanan dalam membentuk karakter yang baik.

Dengan demikian, tambahan hasil wawancara dengan W. Asfia memperkuat argumen tentang penerapan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Melalui nilai-nilai penghormatan, pengabdian diri, dan keteladanan yang diinternalisasi dalam budaya sekolah, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, menghargai keilmuan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya setempat. Dengan begitu, pendidikan karakter di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo menjadi lebih komprehensif dan berdampak positif bagi perkembangan siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal

ini dikarenakan lingkungan sekolah dengan budayanya mencerminkan kualitas sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, dan mencerminkan kehidupan sekolah yang berkembang dan tumbuh. (Maryamah, 2016)

Penerapan di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo, pendidikan karakter diimplementasikan melalui empat budaya, yaitu budaya terprogram, budaya rutin, budaya spontan, dan budaya keteladanan. Kaitannya dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah bahwa keempat budaya tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

Budaya terprogram, yang mencakup kegiatan seperti apel pagi, berdoa, dan masuk serta pulang sekolah pada jam yang telah ditentukan, berperan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, berbagai upaya sistematis tersebut ditujukan untuk mendidik karakter siswa secara sistematis seperti pendapat (Yulianti, 2014). Kedisiplinan ini penting untuk mengajarkan siswa tentang menghargai waktu dan menjalankan tugas dengan baik. Budaya rutin yang dilakukan sepanjang waktu, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, mempengaruhi pembentukan kebiasaan dan sikap siswa. Dalam (RPJPN tahun 2005-2025) Pendidikan karakter siswa bisa dengan cara mendorong perilaku kebiasaan terpuji dari tradisi yang telah ada. Rutinitas yang positif, seperti kegiatan membaca, salam-salaman, dan menyapa guru, membantu membentuk karakter yang sopan, gemar belajar, serta peka terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya. Budaya spontan yang dilakukan secara spontan oleh seluruh warga sekolah, seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, tidak menaiki sepeda motor saat masuk gerbang, menggambarkan nilai-nilai sopan santun dan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara spontan dan menjadi bagian dari identitas sekolah. Budaya spontan melatih siswa dapat mengambil keputusan terbaik secara langsung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ratna Megawangi, 2004). Budaya keteladanan yang diwujudkan melalui memberikan contoh-contoh keteladanan, seperti berbahasa halus, rajin membaca, dan bersikap ramah, membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai positif. Siswa diajarkan untuk meniru contoh-contoh positif dari pendidik dan pengurus sekolah, sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Budaya keteladanan juga dapat dikatakan sebagai cerminan murid kepada guru atau orang tua sehingga dapat membuat siswa mengambil contoh karakter yang baik serta bijaksana.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Sekolah Di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo

Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo 2 dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan hasil wawancara dengan W. Masruri yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang gampang-gampang susah untuk di aplikasikan dan terkadang menghadapi tantangan yang tidak terduga.

Faktor-faktor pendukung yang telah diidentifikasi dari proses pengamatan pada tanggal 29 Mei 2023, adalah sebagai berikut.

Pertama, Sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung sekolah yang nyaman, fasilitas pembelajaran yang lengkap, dan akses jalan yang baik, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dapat mendukung penerapan kegiatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersihan. (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Kedua, Hadirnya tenaga pendidik yang berkualitas berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang memberikan contoh dan keteladanan yang baik, seperti saling menyapa, berdiskusi, dan tersenyum, memberikan dampak positif bagi siswa dalam membentuk sikap sopan, menghargai orang lain, dan berkomunikasi dengan baik. (Tsauri, 2015)

Ketiga, Pengurus sekolah yang berpengalaman dan memiliki nilai-nilai keagamaan serta budaya yang kuat, berperan dalam menciptakan kebijakan dan program-program untuk pembentukan karakter siswa. Dukungan dari pengurus sekolah dalam menyelaraskan nilai-nilai pendidikan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan pesantren dan masyarakat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya positif. (RPJPN tahun 2005-2025). Dan akhirnya, Dukungan dari masyarakat terhadap keberadaan dan program sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter. Antusiasme masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo 2 serta respon positif terhadap kegiatan pendidikan karakter dengan budaya sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berkesinambungan. (Ratna Megawangi, 2004)

Teks wawancara dengan W. Masruri pada tanggal 29 Mei 2023 menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang "gampang-gampang susah" untuk diaplikasikan, yang seringkali terlihat lebih mudah secara global namun kompleks ketika dihadapkan pada kenyataan di lapangan. Namun, dengan adanya dukungan dari faktor-faktor pendukung seperti yang dijelaskan dalam hasil pengamatan,

proses implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo 2 menjadi lebih mungkin untuk terlaksana secara efektif.

Melalui sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik berkualitas, pengurus sekolah yang berpengalaman, serta masyarakat yang mendukung, implementasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah menjadi lebih terfasilitasi. (Maryamah, 2016) Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari berbagai pihak memungkinkan siswa untuk berlatih dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo 2 dapat menjadi sebuah model yang inspiratif dan berdampak positif bagi perkembangan siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, dukungan dari berbagai faktor pendukung yang telah diidentifikasi dalam hasil pengamatan serta pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang terintegrasi dengan baik, diharapkan dapat mengatasi kompleksitas dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pengalaman di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo 2 dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang membangun karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain faktor pendorong, Pembentukan budaya sekolah dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter memang dapat dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, seperti yang telah diidentifikasi dalam hasil pengamatan pada tanggal 29 Mei 2023. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, Penggunaan internet yang tidak terbatas, terutama melalui media sosial, dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam memahami konteks sosial dan nilai-nilai empiris. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah, seperti ketentuan berpakaian. Beberapa siswa mungkin terpengaruh oleh tren dan budaya di media sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah (Supardi, 2015). Kedua, Dukungan dari keluarga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, adanya beberapa siswa yang tidak mampu menerapkan budaya sekolah, seperti datang terlambat atau tidak rapi berpakaian, mungkin karena kurangnya dukungan dari keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk atau tidak memberikan perhatian cukup kepada pendidikan karakter anak dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Dan yang ketiga, Siswa yang terlalu berambisi secara akademis dan egois.

Fokus berlebihan pada prestasi akademik dan keinginan egois untuk mencapai tujuan pribadi dapat menyebabkan beberapa siswa mengenyampingkan nilai dan moral. Persaingan yang terlalu ketat dan individualisme yang berlebihan

dapat menghalangi penerapan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. (Muhaimin, 2011).

Tantangan-tantangan tersebut memang memerlukan upaya dan perhatian lebih dari sekolah, tenaga pendidik, pengurus sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi dan mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Selaras dengan hasil wawancara dengan W. Masruri yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak selalu mudah untuk diaplikasikan, faktor-faktor penghambat ini dapat mempengaruhi efektivitas penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Raudlatul Ulum Putukrejo 2.

D. Simpulan

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo terimplementasi dengan baik. Sekolah ini telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa secara holistik. Beberapa elemen penting yang mendukung pendidikan karakter di sekolah ini antara lain sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang berkualitas. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo didasarkan pada usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Pendekatan formal, non-formal, dan informal digunakan untuk membentuk karakter siswa. Guru-guru berperan sebagai agen pendidikan karakter yang memberikan pembelajaran dan keteladanan melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah yang dihadirkan mencerminkan kualitas sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai yang dipegang oleh guru dan karyawan. Adanya kesepahaman dan konsistensi nilai-nilai budaya sekolah di antara seluruh komponen sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo. Dengan kesadaran akan faktor pendukung dan penghambat, sekolah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Ulum 2 Putukrejo dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi sekolah untuk terus mempertahankan dan meningkatkan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya yang telah berjalan dengan baik. Menerapkan langkah-langkah strategis untuk mengatasi faktor penghambat, seperti mengajarkan penggunaan internet secara bijak, melibatkan keluarga dalam pendidikan karakter, dan menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan pengembangan nilai dan moral. Serta memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memperbaiki dan

mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah masing-masing.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Aisy, S. R. (2021). Pendidikan Indonesia di Era Awal Kemerdekaan Sampai Orde Lama. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 2, 569 - 577.
- Ali. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 1, 2063-2069.
- Amelia, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. Jurnal Basicedu Vol 5 No 6, 5548 - 5555.
- Anggraini, M. S. (Mei 2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD N KOTAGEDE 3 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, 151-158.
- Bachri, B. S. (April 2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF . Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No. 1, 46-62.
- Fitriyani, A. N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke-7, 2927-2940.
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: (KTI). Sleman: Deepublish.
- Maryamah, E. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH . Jurnal TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli - Desember, 86-96.
- Miles B, and Huberman M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publication.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal) -Edisi I. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Nahdiyah, A., Hanif, M., & Musthofa, I. (2021). IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM AS-SHODIQ BULULAWANG. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 53-61.
- Nasir, A. (2014). DINAMIKA PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN (Kerangka Dasar Potensi Anak Usia Dini). ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Volume 2 Nomor 2, 235-250.
- Pamungkas, D. A. (2022). Penerapan Pendidikan Nilai dan Karakter Berbasis Budaya di SMP Negeri 1 Gresik. Jurnal Dialektika Pendidikan IPS, Volume 2 Nomor (2), 275 - 285 .

- Purwoko, D. (Agustus 1994). Semangat Taman Siswa dan Perlawamannya Terhadap Undang-Undang Sekolah Liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 1 Nomor 2, 125-135.
- Rahman, A. (Juni 2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 1, 1-8.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari – Juni, 81-95.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 No. 01, 1-16.
- Said Hamid Hasan, dkk. (2010). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional .
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (Februari 2012). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, 1-13.
- Tsauri, S. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Wilujeng, S. R. (2020). DINAMIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT. *Jurnal Humanika* Vol. 27 no 2, 170-182.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Moh. Eko Nasrulloh, (2023:44). Jurnal pendidikan islam implelementasi recovery karakter disiplin peserta didik oleh guru pendidikan agama islam di sma bss malang.